



Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Kurikulum Merdeka

Ikhwanul Muslimin
Institut Agama Islam Negeri Kediri
ikhwanulm3@gmail.com

Abstract

This study examines the development of character education curriculum in Madrasahs with reference to the Merdeka curriculum. The concept of Merdeka curriculum is expected to be able to produce students who are knowledgeable, characterized, civilized, and noble according to the noble ideals of the Indonesian nation. Madrasahs as educational institutions must implement character education in the Merdeka curriculum with the concept of its Pancasila learner profile. The approach used in this research is about literature study method. Researchers use several books, journals, and the results of recent observations as references. The findings reveal that the development of character education carried out in learning must be integrated into each subject, self-development, and Madrasah culture. Character values developed in students can be through two attitudes, namely spiritual and social. Spiritual is carrying out the teachings of the religion they adhere to, while social includes honest behavior, discipline, responsibility, courtesy, environmental care and confidence in interacting with the environment. Some stages of learner character development can be passed through 1) knowledge, 2) implementation, and 3) habits.

Keywords: *Curriculum Development; Character Education; Independent Curriculum*

Abstrak

Studi ini menelaah tentang pengembangan kurikulum pendidikan karakter di Madrasah dengan acuan Kurikulum Merdeka. Konsep Kurikulum Merdeka diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang berilmu, berakarakter, beradab, dan berakhlak mulia sesuai cita-cita luhur bangsa Indonesia. Madrasah sebagai lembaga pendidikan harus melaksanakan pendidikan karakter yang ada dalam kurikulum Merdeka dengan konsep profil pelajar Pancasilanya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode studi literatur, peneliti menggunakan beberapa buku, jurnal, dan hasil obserasi terbaru sebagai rujukan. Hasil temuan mengungkapkan bahwa pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam pembelajaran harus terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya Madrasah. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada peserta didik dapat melalui dua sikap yaitu spiritual dan sosial. Spiritual yakni menjalankan ajaran agama yang dianutnya, sedangkan sosial meliputi perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli lingkungan dan percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Beberapa tahapan pengembangan karakter peserta didik dapat dilalui dengan 1) pengetahuan (*knowing*), 2) pelaksanaan (*acting*), dan 3) kebiasaan (*habit*).

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum; Pendidikan Karakter; Kurikulum Merdeka

A. PENDAHULUAN

Dalam sejarah kurikulum di Indonesia, pendidikan karakter diajarkan secara eksplisit di sekolah-sekolah formal pada jenjang pendidikan dasar dalam suatu mata pelajaran yang disebut dengan Pendidikan Budi Pekerti, hal ini terjadi pada tahun 1960-an (Julaeha, 2019). Pendidikan budi pekerti yang diajarkan dalam suatu mata pelajaran merefleksikan prioritas pendidikan nilai bagi setiap peserta didik. Pada masa itu, pendidikan budi pekerti ini tampil dalam penggolongan mata pelajaran yang memiliki muatan pembentukan watak, seperti pelajaran agama, seni, sastra, dan olah raga. Pada masa pascareformasi, usaha untuk memasukkan pendidikan karakter tampil bukan melalui pembelajaran nilai-nilai moral, melainkan beralih pada dimensi religius keagamaan yang menekankan iman dan takwa (imtak) dan akhlak mulia (untuk mengganti istilah budi pekerti) (Andiatma, 2019).

Dewasa ini, Pemerintah juga menyoroti pentingnya pendidikan karakter untuk generasi bangsa. Hal tersebut ditindaklanjuti melalui implementasi Kurikulum 2013. Dalam segi capaian pembelajarannya, jelas bahwa Kurikulum 2013 menekankan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Selanjutnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah merumuskan nilai-nilai karakter yang berjumlah delapan belas. Nilai tersebut bersumber pada empat hal dasar yang melekat pada bangsa Indonesia yakni keagamaan, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan delapan belas nilai-nilai karakter yang dimunculkan yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab (Sholekah, 2020).



Gambar 1. Nilai Karakter Pendidikan Indonesia

Namun sejak terbitnya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional sampai diterapkannya kurikulum 2013, pendidikan karakter yang dilaksanakan tidak kunjung menemukan titik terang keberhasilan. Faktanya masih banyak ironi dan tragedi dalam bingkai pendidikan seperti banyaknya kasus hamil di luar nikah, tawuran antar pelajar, pecandu narkoba dan minuman keras dikalangan remaja, pergaulan bebas, *bulllying*, tidak jujur, tidak percaya diri, sikap yang congkak, acuh tak acuh, hingga degradasi moral. Padahal, upaya alternatif solusi yang ditawarkan oleh pemerintah dalam membentuk karakter yang baik telah dilakukan. Rumusan beberapa kurikulum yang telah berganti-ganti juga turut memperhitungkan karakter peserta didik agar sesuai tujuan pendidikan Indonesia.

Oleh sebab itu, lembaga pendidikan banyak yang menyadari akan ancaman tersebut yang nantinya berimbas pada terbentuknya karakter-karakter yang buruk, maka banyak beberapa Sekolah yang mengembangkan kurikulum sendiri untuk membuat karakter peserta didiknya menjadi lebih baik. Strategi kurikulum pendidikan karakter yang dilaksanakan adalah dengan

1) Mengintegrasikan butir-butir nilai karakter kedalam seluruh mata pelajaran, muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri; 2) Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di Sekolah (pelayanan, pengelolaan dan pengajaran); dan 3) Meningkatkan kerjasama antara Sekolah, orang tua peserta didik, dan masyarakat dalam hal membudayakan atau membiasakan nilai-nilai karakter dilingkungan sekolah, lingkungan rumah tangga dan lingkungan masyarakat (Apiyani, 2022).

Lembaga pendidikan Islam khususnya Madrasah adalah sebagai ujung tombak contoh dan gambaran yang baik bagi lembaga pendidikan yang lain dalam hal pendidikan karakter. Madrasah juga sebagai laboratorium pendidikan karakter yang meliputi penekanan dalam hal adab, akhlak, moral, dan etika. Pendidikan karakter secara teoritik telah ada sejak Islam turun ke dunia dan sebagai suatu alasan Nabi Muhammad diutus ke muka bumi. Islam mengajarkan tidak hanya pada aspek keimanan saja atau aspek ibadah saja (muamalah) tetapi pada aspek akhlak (karakter) juga Islam sangat menganjurkan, bahkan Rasulullah sebagai cerminan pendidikan karakter yang pertama model karakter Nabi Muhammad yang memiliki sifat shidiq, fatonah, tablig, amanah itu sungguh luar biasa (Tajudin & Aprilianto, 2020).

Madrasah dalam menghadapi tantangan perubahan zaman harus memiliki langkah strategi yang mampu menjawab kebutuhan dan tujuan keberhasilan dari pendidikan karakter. Seiring berkembangnya zaman juga turut mempengaruhi faktor karakter, dan konsep kurikulum pendidikan karakter yang sekarang ini banyak diterapkan di Madrasah, nampaknya tak akan bertahan lama yang dalam hal ini membuat tantangan pendidikan karakter semakin menjadi-jadi (Purna, 2023). Persoalan yang dihadapi saat ini oleh Lembaga pendidikan islam khususnya Madrasah adalah bagaimana membentuk karakter yang baik di lingkungan masyarakat terbuka dan penuh informasi bebas (Ichwan, 2012). Wajar jika Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia merumuskan kurikulum baru Merdeka Belajar yang bertujuan untuk menjawab persoalan yang dihadapi pendidikan.

Setiap zaman harus diperbaiki dan setiap kurikulum harus menjawab tuntutan zaman. Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter peserta didik dengan profil pelajar pancasila yang terdiri dari 6 (enam) dimensi, yang terdiri dari beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Profil pelajar Pancasila merupakan cerminan peserta didik Indonesia unggul dengan belajar sepanjang hayat, berkarakter, memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan guru dalam membangun karakter serta kompetensi siswa (Ardini, 2021).

Dengan demikian, agar kurikulum pendidikan karakter di Madrasah terus menjawab berbagai macam persoalan zaman, maka perlu diterapkannya kurikulum Merdeka. Studi ini akan menjabarkan terkait konsep, tujuan, dan fungsi, serta implementasi dari pengembangan kurikulum terpusat Merdeka Belajar. Fokus telaah studi ini berkaitan erat dengan bagaimana kurikulum pendidikan karakter ini dikembangkan sesuai tuntutan zaman dengan menggunakan acuan kurikulum Merdeka. Agar kiranya nanti beberapa lembaga pendidikan Islam memiliki referensi acuan dalam mengembangkan kemudian menerapkannya di Madrasah masing-masing.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, peneliti menggunakan metode studi literatur yang mana data diperoleh dengan cara melakukan telaah atau kajian mendalam terhadap beberapa literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data literatur yang telah dikaji dalam artikel ini diperoleh dari beberapa jurnal nasional, jurnal internasional, dan buku yang relevan dengan topik artikel ilmiah penulis, serta ditunjang dengan hasil observasi terdahulu yang

terkait dengan penerapan kurikulum pendidikan karakter di Madrasah. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 23 Februari 2023 dan selesai menyimpulkan hasilnya pada tanggal 21 Maret 2023. Dengan menganalisis kemudian menelaah dari 27 referensi yang meliputi undang-undang, buku Pedoman Kurikulum Merdeka, dan jurnal nasional maupun internasional. Adapun rinciannya meliputi 4 undang-undang, 5 buku, dan 13 jurnal nasional, serta ditunjang dengan 5 jurnal dan buku internasional yang ada kaitannya dengan pendidikan karakter. Selain itu, penulis juga menambahkan referensi dari beberapa catatan-catatan lain yang relevan dengan topik artikel ilmiah penulis.

C. PEMBAHASAN

Dalam *The Role of Moral Reasoning on Socioscientific Issues and Discourse in Science Education*, Dana L. Zaidler mendefinisikan karakter (*character*) sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau ditolak oleh masyarakat (Zeidler, Dana L; Keefer, 2003). Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Laros & Tuhuteru, 2022). Menurut Mahipal dan Wahyudin, pendidikan karakter merupakan sarana yang mampu menumbuhkan kehidupan bersama yang demokratis, komitmen moral dalam kehidupan bersama, misalnya saling menghargai, menghormati, peduli terhadap kesejahteraan orang banyak (Mahipal & Wahyudin, 2013). Kemudian Arifi juga mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak kepribadian baik, bermoral, berakhlak dan berefek positif konstitutif pada alam dan masyarakat (Arifi, 2022). Sehingga pendidikan karakter dapat diimplementasikan disemua lingkungan pendidikan baik secara formal maupun nonformal.

Tujuan dari kurikulum pendidikan karakter adalah penanaman (*internalisasi*), pembudayaan (*sibernetika*), dan pemberdayaan (*empowerment*) nilai-nilai karakter positif (akhlak mulia) pada peserta didik, baik sebagai individu, kelompok, maupun dimasyarakat. Tujuan ideal dari kurikulum ini membentuk generasi terbaik yaitu generasi yang menyerahkan seluruh kegiatannya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. (*khairu ummah*). *Khairu ummah* selalu mempunyai inovasi-inovasi baru dengan melakukan sesuatu yang produktif serta menghindarkan diri dari semua perbuatan yang tidak produktif. Menjadi terbaik tidak hanya berhenti di dunia, tetapi juga harus menjadi bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Prinsipnya, kalau kita mema'rufkan dunia dan menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak produktif, ini merupakan bagian dari amal sholeh (Tajudin & Aprilianto, 2020).

Panduan pelaksanaan pendidikan karakter Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dijelaskan bahwa pendidikan karakter berfungsi membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik, serta membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri (BSKAP, 2022). Senada dengan hal tersebut, Moshinsky menjelaskan bahwa fungsi kurikulum pendidikan karakter dapat diuraikan sebagai berikut, (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni (Moshinsky, 1959).

Tokoh pedagogi pendidikan sekaligus pencetus pendidikan karakter asal Jerman, Friedrich Wilhelm Foerster yang dikutip oleh Andiatma mengemukakan, bahwa ciri pendidikan karakter adalah, a) Kurikulum pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman pada nilai-nilai normatif. Dasar pembentuk karakter adalah pengetahuan dan pemahaman anak tentang nilai etika atau nilai baik-buruk. b) Dalam Kurikulum pendidikan karakter terdapat koherensi atau upaya membangun rasa percaya diri dan keberanian. Dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru. c) Dalam Kurikulum pendidikan karakter terdapat otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan berbagai aturan dan norma yang diyakininya hingga menjadi nilai-nilai bagi pribadinya d) Dalam Kurikulum pendidikan karakter terdapat upaya sistematis untuk membentuk Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Sedangkan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilihnya (Andiatma, 2019).

Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa menumbuhkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa seorang anak sangatlah penting. Ki Hajar Dewantara dalam bukunya Wiryopranoto mengatakan tentang pendidikan budi pekerti harus diarahkan pada pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa (Wiryopranoto et al., 2017). Hal ini berarti menumbuhkan nilai-nilai moral dan pendidikan karakter sangat perlu untuk diterapkan secara konsisten terhadap siswa sehingga akan menghasilkan suatu kebiasaan dan menjadi budaya. Hal ini juga sejalan dengan Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas yang mengatakan bahwa pengembangan karakter dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habbit*) (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011). Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa Pendidikan ialah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hati, raga, pikir, dan karsa anak agar dalam kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir batin menuju kearah adab. Sedang yang dimaksud dengan adab kemanusiaan adalah tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia yang berkembang selama hidupnya. Artinya dalam mencapai kepribadian seseorang atau karakter seseorang, maka adab kemanusiaan adalah tingkat yang tertinggi (Hasibuan et al., 2018).



Gambar 2. Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Source: pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id

Dalam lembaga pendidikan Islam, pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter khususnya di Madrasah tidak terlepas dari nilai-nilai, norma, keyakinan, perilaku, dan budaya religious (Mahipal & Wahyudin, 2013). Budaya tersebut ketika diterapkan di Madrasah akan berdampak kuat bagi prestasi lembaga (Sholekah, 2020). Membangun budaya religius dilembaga pendidikan Islam, perlu adanya kerja sama dari seluruh elemen dalam lembaga,

mulai dari kepala Madrasah sebagai *leader*, guru, staf, dan peserta didik serta elemen masyarakat disekitar lembaga. Seluruh stakeholder Madrasah sangat menentukan keberhasilan dalam membangun budaya religius, karena budaya tersebut yang menjalankan adalah seluruh elemen lembaga pendidikan islam (Tajudin & Aprilianto, 2020). Kemudian untuk membangun budaya religius di Madrasah ini dapat dilakukan dengan tiga cara, 1) ajakan, 2) pengamalan, dan 3) pembiasaan (Apiyani, 2022). Budaya madrasah dibangun tentu memiliki sebuah tujuan tersendiri yaitu membantu dalam membina peserta didik. Dalam membina peserta didik untuk berproses menjadi dewasa dan budi pekerti yang baik tentunya dengan membangun budaya religius didalam Madrasah tersebut (Nurochim & Ngaisah, 2021).

Pendidikan karakter (akhlak) dalam Islam menekankan penanaman sikap dan perilaku yang baik pada diri individu, sehingga ia mampu berbuat baik bagi dirinya dan masyarakatnya. Hubungan individu dengan masyarakat dalam Islam, merupakan hubungan timbal balik, yang diikat oleh nilai dan norma etika yang disebut oleh Aminah Ahmad Hasan dengan istilah *ilqah rūhiyyah khuluqiyah* (interaksi yang diikat oleh kode etik) (Yaqin, 2016). Hal ini sejalan dengan konsep Kurikulum Merdeka yang menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi (Kemendikbudristek, 2022), setiap dimensi yang dijabarkan secara *detail* ke dalam masing-masing elemen yang terdiri dari:

1. Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia: akhlak beragama; akhlak pribadi; akhlak kepada manusia; akhlak kepada alam; akhlak bernegara.

2. Berkebhinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan terdiri dari, Mengenal dan menghargai budaya; Komunikasi dan interaksi antar budaya; Refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan; Berkeadilan sosial.

3. Gotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi terdiri dari kolaborasi; kepedulian; berbagi.

4. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, regulasi diri.

5. Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Menghasilkan gagasan yang orisinal, Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.



Gambar 3. Dimensi Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka
Source: pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id

Kurikulum Merdeka menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya peserta didik yang berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia yang siap menghadapi tantangan global. Hal ini selaras dengan konsep Taksonomi Bloom, implementasi kurikulum harus menyentuh semua dimensi pendidikan, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karenanya, karakteristik tersebut bukan hanya pada bentuk *transfer of knowledge* (pengetahuan) saja, tetapi harus sampai terinternalisasi dan terbiasa atau ter-*habbitkan* (afeksi dan psikomotor). Maka hal tersebut diperkuat dengan konsep UNESCO, pembentukan karakter bukan hanya berfokus pada *learning to know* dan *learning to do* saja, melainkan harus sampai pada *learning to be* dan *learning to life together* (United Nations Educational Scientific and Cultural Organization, 2014).

Dalam penguatan pendidikan karakter, bahwa lembaga pendidikan formal hingga kini masih diandalkan sebagai media yang sangat ampuh membangun kecerdasan sekaligus karakter anak menjadi lebih baik, oleh karena itu pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan (Purna, 2023). Penanaman karakter merupakan hal yang kompleks juga harus dilaksanakan dengan cara yang kompleks pula. Seluruh kegiatan yang mendukung pendidikan karakter harus ikut turun tangan. Kesemuanya itu akan membuat pembentukan karakter lebih holistik dan saling berkaitan serta berhubungan satu sama lain. Pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter berfokus pada struktur yang sudah ada dalam sistem pendidikan nasional yakni program kurikulum dan kegiatan yang berbasis pada kelas, budaya sekolah, dan masyarakat (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011). Penyelenggaraan kurikulum pendidikan karakter

pada lembaga pendidikan Islam khususnya Madrasah dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler (Mansyur, 2007).



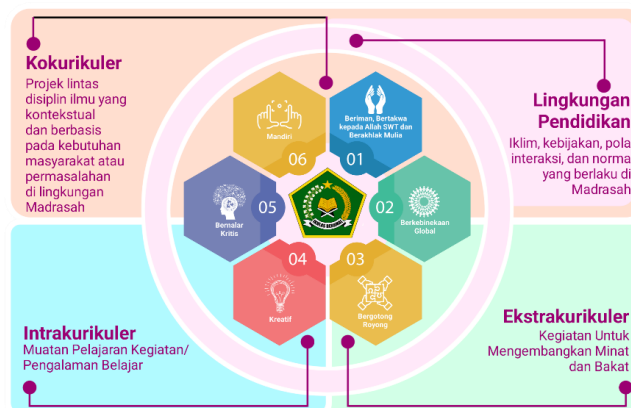
Gambar 4. Integrasi Pendidikan Karakter

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran untuk pemenuhan beban belajar dalam kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Penyelenggaraan kurikulum pendidikan karakter dalam kegiatan intrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum (Peraturan Presiden, 2017). Pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter pada kegiatan intrakurikuler dilakukan dengan pengintegrasian nilai-nilai karakter pada mata pelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran merespon sejumlah kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti (pendidikan karakter). Berikut ini adalah upaya inovasi pendidikan karakter di Madrasah adalah, 1) Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas didalam dan diluar kelas untuk semua mata pelajaran; 2) Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik; 3) Pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di Madrasah yang melibatkan seluruh *stakeholder* lembaga pendidikan (Tajudin & Aprilianto, 2020).

Sedangkan kokurikuler menurut Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017, kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler (Peraturan Presiden, 2017). Menurut Winarno Hamiseno, kegiatan kokurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran, yang dilakukan di lembaga pendidikan ataupun diluar lembaga pendidikan dengan tujuan menunjang pelaksanaan program intrakurikuler agar peserta didik dapat lebih menghayati bahan yang telah dipelajarinya serta melatih peserta didik untuk melaksanakan tugas secara bertanggung jawab (Purba, 2021). Dengan demikian, dapat diambil suatu pengertian bahwa kegiatan kokurikuler merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran, yang dapat menunjang kegiatan intrakurikuler dan merupakan salah satu jalur pembinaan perilaku peserta didik khususnya di bidang penghayatan keagamaan serta melatih peserta didik untuk melaksanakan tugas secara bertanggung jawab.

Dan untuk Ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Adapun jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk antara lain, 1) Krida, meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Peserta didik (LDKS), Palang

Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibra); 2) Karya Imiah, meliputi kegiatan ilmiah, kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian; 3) Latihan Bakat Prestasi, meliputi pengembangan minat bakat, olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, keagamaan dan lain-lain (Purba, 2021).



Gambar 5. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Dimensi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), berbasis masalah (*problem based learning*), dan pembelajaran berdiferensiasi yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan karakter serta kompetensi (BSKAP, 2022). Pendidik memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian karakter dan kompetensi dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER



Gambar 6. Pengembangan karakter dalam dimensi kurikulum Merdeka

Landasan filosofis dari kurikulum Merdeka antara lain adalah bahwa pendidikan berakar pada budaya bangsa, kehidupan yang berkembang saat ini dan pembangunan guna kehidupan dimasa depan (Kemendikbudristek, 2022). Selain itu pendidikan juga merupakan sebuah proses pewarisan dan pengembangan sebuah kebudayaan. Pendidikan memberikan dasar bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembangunan kehidupan masa kini. Peserta didik juga mampu mengembangkan potensi dan jati diri yang dimilikinya (Laros & Tuhuteru, 2022). Dengan demikian, pengembangan kurikulum menjadi penting untuk menginovasi, memperbaharui, dan mengembangkan kurikulum yang sebelumnya ke arah yang lebih baik. Pada prinsipnya, pengembangan kurikulum pendidikan karakter tidak dimasukkan sebagai

pokok bahasan materi saja, akan tetapi terintegrasi kedalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya Madrasah (Apiyani, 2022).

Oleh karena itu, guru dan Madrasah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter dalam Kurikulum, Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggungjawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri (Purna, 2023). Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada peserta didik dapat melalui dua sikap yaitu spiritual dan sosial (Andiatma, 2019). Spiritual yang dimaksud yakni menjalankan ajaran agama yang dianutnya, sedangkan aspek sosial meliputi perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli lingkungan dan percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Seperti disebutkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB X Pasal 36 bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan mempertimbangkan aspek peningkatan iman dan taqwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan agama, dinamika perkembangan global serta persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2003).

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*), oleh karena itu karakter tidak bisa diajarkan sebatas pengetahuan (Kementrian Pendidikan Nasional, 2011). Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya itu, terutama ketika ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut (Julaeha, 2019), dengan demikian untuk menjadi peserta didik yang berkarakter diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral (Muchtar & Suryani, 2019). Ketiga komponen ini perlu diberikan kepada peserta didik agar ia mampu memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai kebajikan yang diketahuinya.

Prosedur pengembangan kurikulum pendidikan karakter di Madrasah menggunakan kurikulum Merdeka adalah beranjak dari identifikasi problem karakter yang dihadapi Madrasah sehingga dirasa perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh komponen pendidikan. Adapun langkah-langkah pengembangan kurikulum terdiri dari beberapa tahapan simultan, yakni 1) mengidentifikasi kebutuhan pendidikan, 2) menganalisis kebutuhan pendidikan, 3) menyusun desain kurikulum, 4) memvalidasi kurikulum, 5) mengimplementasi kurikulum, 6) mengevaluasi kurikulum (Cahyono, 2022).

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar



Gambar 7. Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter di Madrasah

Meninjau tingkat efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pendidikan karakter, Madrasah harus membuat suatu jaringan topik yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran, materi muatan lokal dan pengembangan diri (Mansyur, 2007). Berikut tawaran konsep terkait jaringan tema yang harus dikembangkan oleh guru pada masing-masing Madrasah meliputi 1) penyusunan Rencana Aksi Madrasah (RAM) dengan acuan telaah terhadap Rencana Kerja Madrasah (RKM) yang telah disusun secara komprehensif sebelumnya. Pada rencana aksi madrasah ini unsur-unsur yang berkaitan dengan pendidikan karakter diprogramkan dan diintegrasikan secara khusus; 2) Perencanaan dan penerapan pendidikan karakter. Penyelenggaraan pendidikan karakter di Madrasah dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada empat kawasan, yaitu a) seluruh mata pelajaran, b) muatan lokal, c) pengembangan diri, dan d) pengelolaan madrasah (Arifi, 2022).

Melalui beberapa ulasan di atas dapat dimaknai bahwa pendidikan karakter sangat mungkin untuk dikembangkan di suatu Madrasah, sebab dalam proses implementasi karakter landasan yang diperlukan adalah landasan pendidikan agama (Islam). Proses pengembangan tersebut dapat diinternalisasikan ke dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Implementasi dan pengembangan pendidikan karakter di suatu Madrasah dapat diawali dengan penanaman konsep yang benar dan kuat dalam diri peserta didik tentang makna dan *urgensi* karakter untuk bekal masa depan mereka. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan program-program integrasi pendidikan karakter di semua aspek kegiatan sekolah untuk peserta didik. Program-program tersebut harus dilakukan secara menyeluruh dan terus menerus (konsisten diikuti seluruh *stakeholders* Madrasah). Yang pada akhirnya, pendidikan karakter dapat melekat pada diri warga sekolah utamanya peserta didik melalui suatu pembiasaan-pembiasaan program sekolah.

D. KESIMPULAN

Pendidikan karakter dalam Islam menekankan penanaman sikap dan perilaku yang baik pada diri individu, sehingga ia mampu berbuat baik bagi dirinya dan masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan konsep kurikulum Merdeka yang menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi antara lain, beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif. Dengan demikian, untuk mewujudkan dimensi karakter pada kurikulum Merdeka, penyelenggaraan kurikulum pendidikan karakter pada lembaga pendidikan Islam khususnya di Madrasah dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran yang mencakup intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Dalam pengembangan pendidikan karakter di Madrasah melalui implementasi kurikulum Merdeka, tahapan yang perlu dilakukan secara simultan, meliputi 1) mengidentifikasi kebutuhan pendidikan, 2) menganalisis kebutuhan pendidikan, 3) menyusun desain kurikulum, 4) memvalidasi kurikulum, 5) mengimplementasi kurikulum, 6)

mengevaluasi kurikulum. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada peserta didik dapat melalui dua sikap yaitu spiritual dan sosial. Spiritual yang dimaksud yakni menjalankan ajaran agama yang dianutnya sedangkan aspek sosial meliputi perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli lingkungan dan percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Maka, hemat kata Penulis menekankan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di Madrasah dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada empat kawasan, yaitu dengan 1) mengintegrasikan karakter dalam setiap mata pelajaran, 2) mengintegrasikan karakter dalam pelajaran muatan lokal, 3) mengintegrasikan karakter dalam pengembangan diri, dan 4) mengintegrasikan karakter dalam pengelolaan Madrasah.

E. REFERENSI

- Andiatma. (2019). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 31–43. <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i1.242>
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 505–511. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.445>
- Ardini, P. P. (2021). *Book Chapter: Pedagogi dalam Perspektif Pembelajaran di Era Society 5.0* (Y. Juniarti (ed.)). Yayasan Sahabat Alam Rafflesia.
- Arifi, M. (2022). *INOVASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK GENERASI MILLENNIAL*. 67–88.
- BSKAP, K. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. In *Kemendibudristek*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Cahyono, B. (2022). Pendidikan Karakter Merdeka Belajar Pada Pendidikan Abad 21 di SMAN 1 Dlingo. *Pascasarjana Pendidikan UST*, 2(1), 1–9.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia*, 20, <https://www.dpr.go.id/>. <https://www.dpr.go.id/>
- Hasibuan, A. A., Syah, D., & Marzuki, M. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Di Sma. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(02), 191. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1230>
- Ichwan, M. N. (2012). Agama, Budaya, dan Bencana Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya. In *Agama, Budaya, dan Bencana: Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya* (Vol. 1, Issue 1).
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemdiknas. <https://peraturan.go.id/>
- Laros, M., & Tuhuteru, D. (2022). *Kurikulum Pendidikan Karakter*. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=5nagEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA9&dq=integrasi+profil+pelajar+pancasila+dalam+kurikulum+pau&ots=IGgvHu0mIK&sig=dMdDW9A5ENT_UFpK66iPsQbxEfw
- Mahipal, & Wahyudin, Y. (2013). Membangun Kepribadian Unggul Insan Akademika. *Majalah Ilmiah Wawasan Tridharma*, 25(9), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1102.0003>
- Mansyur, A. S. (2007). Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter: Konsepsi Dan Implimentasinya. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 01(01), 1–9.

- Moshinsky, M. (1959). NATIONALISM AND EDUCATION OF NATION CHARACTERS. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Nurochim, N., & Ngaisah, S. (2021). Analisis Isi Sikap Sosial Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Al Hikmah: Journal of Education*, 2(1), 37–52. <https://doi.org/10.54168/ahje.v2i1.29>
- Peraturan Presiden. (2017). Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. *Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor*, 87. <https://peraturan.go.id/>
- Purba, S. (2021). *Landasan Pedagogik (Teori dan Kajian)*. Yayasan Kita Menulis.
- Purna, T. H. (2023). *Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital*. 2(1), 192–202.
- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.53515/cji.2020.1.1.1-6>
- Tajudin, A., & Aprilianto, A. (2020). Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 101–110. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.34>
- United Nations Educational Scientific and Cultural Organization. (2014). Learning to Live Together. In *UNESCO*. United Nations Educational Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000227208>
- Wiryopranoto, S., M. S. Herlina, N., Marihandono, D., Tangkilisan B, Y., & Nasional, T. P. K. (2017). *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan*.
- Yaqin, N. (2016). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. In *Madinah: Jurnal Studi Islam* (Vol. 3, Issue 2). <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/madinah/article/view/178>
- Zeidler, Dana L; Keefer, M. (2003). *The Role of Moral Reasoning on Socioscientific Issues and Discourse in Science Education*.